



Produktivitas Kambing Lokal Melalui Program Pelatihan dan Pembuatan Penggunaan Jamu Herbal

Asep Indra Munawar Ali¹, Agil Maulidina^{1*}, Armina Fariani¹, Nura Malahayati², Sofia Sandi¹, Meisji Liana Sari¹, Eli Sahara¹, Muhakka¹, Riswandi¹, Langgeng Priyanto¹

¹ Study Program of Animal Husbandry, Department of Technology and Industry Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indonesia

² Study Program of Agricultural Product Technology, Department of Agricultural Technology I, Faculty of Agriculture, Sriwijaya University, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail address: agilmaulidina@fp.unsri.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 15 October 2025

Revised: 9 November 2025

Accepted: 11 November 2025

Publication: 1 December 2025

KATA KUNCI:

Jamu herbal

Kambing lokal

Pelatihan

Tanaman rempah-rempah

KEYWORDS:

Herbs and spices

Local goats

Traditional herbal medicine

Training

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memanfaatkan sumber daya lokal berupa tanaman rempah-rempah seperti kunyit, jahe, kencur, temulawak, bawang putih sebagai jamu herbal ternak dan melatih peternak membuat jamu herbal dalam meningkatkan kesehatan ternak kambing lokal. Kegiatan ini diikuti sebanyak 20 orang peserta Kelompok Mawar Berduri desa Sungai Pinang I kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir. Metode yang digunakan adalah melakukan penyuluhan, demonstrasi dan pembinaan di kelompok tani Mawar Berduri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa secara umum petenak bersemangat dan berantusias mengikuti kegiatan yaitu pada proses pembuatan jamu herbal oleh peserta kelompok dan mengaplikasikannya ke ternak Kambing Lokal. Kesimpulan para peternak sudah memahami cara pembuatan Jamu herbal dari tanaman rempah-rempah dan menerapkannya sebagai obat untuk mencegah terjadinya penyakit sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan ternak kambing lokal.

ABSTRACT

The objective of this community service activity is to utilize local resources including spices such as turmeric, ginger, Kaempferia galanga (aromatic ginger), Curcuma xanthorrhiza (javanese ginger), and garlic as traditional herbal medicine for livestock and to train breeders in making traditional herbal medicine to improve the health of local goats. This activity was attended by 20 participants from the Mawar Berduri Group in Sungai Pinang I village, Rantau Panjang subdistrict, Ogan Ilir Regency. The methods used were outreach educational, demonstration, and mentoring within the Mawar Berduri Group. The activity results show that, in general, the breeders were enthusiastic and actively engaged in participating, as evidenced by the group participants' ability to make traditional herbal medicine and apply it to their local goats. The conclusion is that the breeders have understood how to make traditional herbal medicine from herbs and spices and apply it as a medicine to prevent disease, thus ultimately improving the health of local goats.

1. Pendahuluan

Desa Sungai Pinang I Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Organ ilir merupakan daerah pedesaan yang berada di Sumatera Selatan. Hasil survei yang dilakukan oleh tim pengusul program, mata pencaharian utama masyarakat di Desa Sungai Pinang I adalah sebagai petani dan beternak. Desa Sungai Pinang I memiliki memiliki potensi pengembangan kambing yang baik. Jumlah penduduk adalah 130 kepala keluarga, dan 50% dari jumlah penduduk yaitu 60 kepala keluarga mempunyai pekerjaan sambilan sebagai peternak kambing. Masing-masing kepala keluarga rata-rata memiliki ternak kambing sejumlah 2 ekor, sehingga dapat dihitung populasi ternak kambing di Desa Sungai Pinang I sejumlah 110 ekor. Sistem manajemen pemeliharaan kambing di desa tersebut masih tradisional. Bahan pakan ternak kambing masih menggunakan bahan pakan yang belum terstandarisasi, dan peternak masih terlalu ketergantungan terhadap obat kimiawi sehingga kualitas ternak yang dihasilkan kurang maksimal.

Penanganan ternak yang sakit harus tepat, erat kaitannya dengan ketersediaan obat oleh peternak. Peternak tradisional yang berada di pedesaan biasanya mengalami kesulitan dalam penyediaan obat bagi ternaknya yang sakit, karena lokasi jauh dari kota (toko obat) dan harga obat yang tidak terjangkau. Sehingga perlu adanya alternatif obat yang akan membantu peternak dalam pengobatan. Peternak saat ini hanya tergantung oleh obat-obatan yang sudah diproduksi oleh pabrik-pabrik, dan bahan yang digunakan berasal dari bahan-bahan kimia dengan alasan obat-obat tersebut akan lebih mudah mengobati ternaknya.

Bagi masyarakat di Desa Sungai Pinang I, istilah jamu ternak masih begitu asing. Minimnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi salah satu kendala pengembangan peternakan di desa tersebut. Rata-rata tingkat pendidikan masyarakat adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengembangan peternakan di desa tersebut dilakukan melalui kelompok tani yang melakukan beberapa program penyuluhan peternakan. Penyuluhan yang dilakukan sebagian besar tidak diterapkan oleh para peternak, sehingga dalam hal ini kami sebagai tim pengusul program harus mampu menyajikan materi-materi penyuluhan dan pendampingan secara penuh sehingga masyarakat mampu melaksanakan program hingga mampu menerapkannya secara mandiri.

Letak desa yang berada di dataran tinggi dengan tingkat kesuburan tanah yang cukup baik sangat mendukung untuk penanaman kencur, kunyit, lengkuas, sirih,

temulawak, dan kunir sebagai bahan baku utama pembuatan jamu ternak. Kondisi ini mendukung penancangan penanaman bahan baku secara mandiri sehingga masyarakat dapat mengurangi biaya pengeluaran usaha peternakan kambing lokal.

2. Materi dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan kelompok tani Mawar Berduri Desa Sungai Pinang I, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir sebanyak 20 orang yang dilaksanakan selama empat bulan di tahun 2024. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi penyuluhan (Amalyadi, 2023), berupa ceramah dan diskusi tentang teknik pembuatan dan pemanfaatan jamu ternak. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan secara langsung pembuatan jamu ternak, serta cara mengaplikasikan jamu ternak.

Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas dua tahapan utama, yaitu pra-pelaksanaan dan pelaksanaan. Tahap pra-pelaksanaan diawali dengan kegiatan survei desa sasaran untuk memperoleh gambaran kondisi aktual masyarakat. Survei meliputi identifikasi karakteristik sosial, ekonomi, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan warga, serta jumlah dan jenis populasi ternak yang dimiliki masyarakat (Sugiyono, 2015). Kegiatan survei dilaksanakan pada bulan April 2024 dan menjadi dasar dalam penyusunan serta pengusulan program pengabdian kepada masyarakat.

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan penyuluhan, pelatihan, pengaplikasian, serta evaluasi. Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan jamu ternak sebagai alternatif untuk menjaga kesehatan ternak (Zulfanita *et al.*, 2021). Materi penyuluhan mencakup definisi jamu ternak, manfaat yang dapat diperoleh, serta langkah-langkah pembuatannya. Peserta juga diberikan modul materi sebagai sumber belajar pendukung. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di Gedung Pertemuan Desa Sungai Pinang I. Selanjutnya, kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk praktik langsung dengan melibatkan anggota Kelompok Tani Mawar Berduri. Pelatihan dilakukan di salah satu rumah warga dengan memberikan penjelasan teknis mengenai tahapan pembuatan jamu ternak, mulai dari persiapan alat dan bahan hingga tata cara pemberian jamu pada ternak kambing.

Tahapan berikutnya adalah kegiatan pengaplikasian pemberian jamu kepada ternak. Peserta diberikan arahan mengenai prosedur pemberian yang tepat, mencakup waktu

pemberian, dosis pemberian, serta tindakan penunjang yang dilakukan setelah jamu diberikan kepada ternak. Tahap terakhir adalah evaluasi dan pelaporan. Tim pelaksana melakukan monitoring untuk menilai keberlanjutan penerapan hasil pelatihan oleh kelompok ternak di Desa Sungai Pinang I, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut menjadi dasar penyusunan laporan akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Umum Peternak

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada Senin, 2 September 2024 bertempat di Gedung Pertemuan, Desa Sungai Pinang I, Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Metode pengabdian dilakukan dengan penyuluhan berupa ceramah dan pelatihan tentang pembuatan jamu herbal ternak untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing lokal. Kegiatan ini dilanjutkan dengan peragaan cara-cara teknologi praktis dalam usaha peningkatan produktifitas ternak kambing lokal.



Gambar 1. Peserta pelatihan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kelompok peternak, melalui kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi, serta dilanjutkan demonstrasi pembuatan jamu herbal untuk ternak, menunjukkan hasil yang baik. Keberhasilan tersebut tercermin dari tingginya tingkat partisipasi, kedisiplinan, dan antusiasme para peternak selama mengikuti rangkaian kegiatan. Para peserta juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai prosedur pembuatan dan pemanfaatan jamu herbal bagi kesehatan ternak pada sesi diskusi. Melalui kegiatan ini, diketahui bahwa sebagian besar peternak kambing belum memberikan pakan yang sesuai dengan kebutuhan gizi

ternak berdasarkan umur dan tingkat produksinya. Selain itu, pemahaman dan perhatian terhadap aspek kesehatan ternak juga masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber bibit ternak kambing yang dimiliki peternak umumnya diperoleh melalui pembelian langsung di pasar ternak untuk tujuan penggemukan, serta dari hasil perkawinan kambing induk yang telah dipelihara sebelumnya.

Peternak dan pedagang ternak yang mengikuti penyuluhan ini umumnya memelihara 3--5 ekor kambing lokal. Selain faktor bibit dan pakan hijauan, para peternak di desa ini masih menghadapi kendala pada aspek perkandangan. Mereka membangun kandang ternak secara sederhana, hanya untuk melindungi hewan dari hujan dan panas, serta biasanya menempel di sisi rumah atau berada di bawah kolong rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kandang ternak belum memenuhi standar kesehatan bagi ternak maupun bagi peternak. Jarak kandang yang terlalu dekat dengan rumah juga berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan dan lingkungan. Melalui penyuluhan yang diberikan, para peternak mulai memahami pentingnya perbaikan sistem perkandangan dan menyadari perubahan yang perlu dilakukan.



Gambar 2. Penyuluhan materi dari dosen dan mahasiswa program studi peternakan

Selain itu juga, peternak memberikan respon yang cukup besar terutama dalam tatalaksana pemeliharaan ternak. Pada sesi tanya jawab penyuluhan, para peserta banyak menyampaikan permasalahan yang pernah dialami selama pemeliharaan ternak. Pertanyaan yang muncul antara lain berkaitan dengan cara meningkatkan nafsu makan ternak, memacu pertumbuhan, serta penanggulangan terhadap penyakit yang sering menyerang ternak. Penyuluhan dan demonstrasi pembuatan jamu herbal yang dilakukan di hadapan peternak berhasil menjawab seluruh permasalahan tersebut. Melalui pemaparan teori yang disampaikan dalam penyuluhan serta demonstrasi langsung

pembuatan jamu herbal, peternak dapat memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan di masa mendatang untuk meningkatkan produktivitas ternaknya.

Antusiasme peternak khususnya terlihat pada saat proses pembuatan jamu herbal yang bagi mereka merupakan hal baru. Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan jamu herbal merupakan rempah-rempah yang mudah ditemukan dan murah, sehingga cocok untuk diaplikasikan dalam sistem pemeliharaan pada peternakan tradisional di lingkungan desa setempat, sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan secara berkelanjutan (Dhama *et al.*, 2015). Melalui formulasi jamu herbal yang mudah diperoleh ketersediaan bahannya di desa dengan harga yang murah, diharapkan mampu meningkatkan nafsu makan ternak dan semakin mendorong minat peternak untuk mencoba menerapkannya pada ternak yang mereka pelihara dengan teknik penyajian yang sederhana.



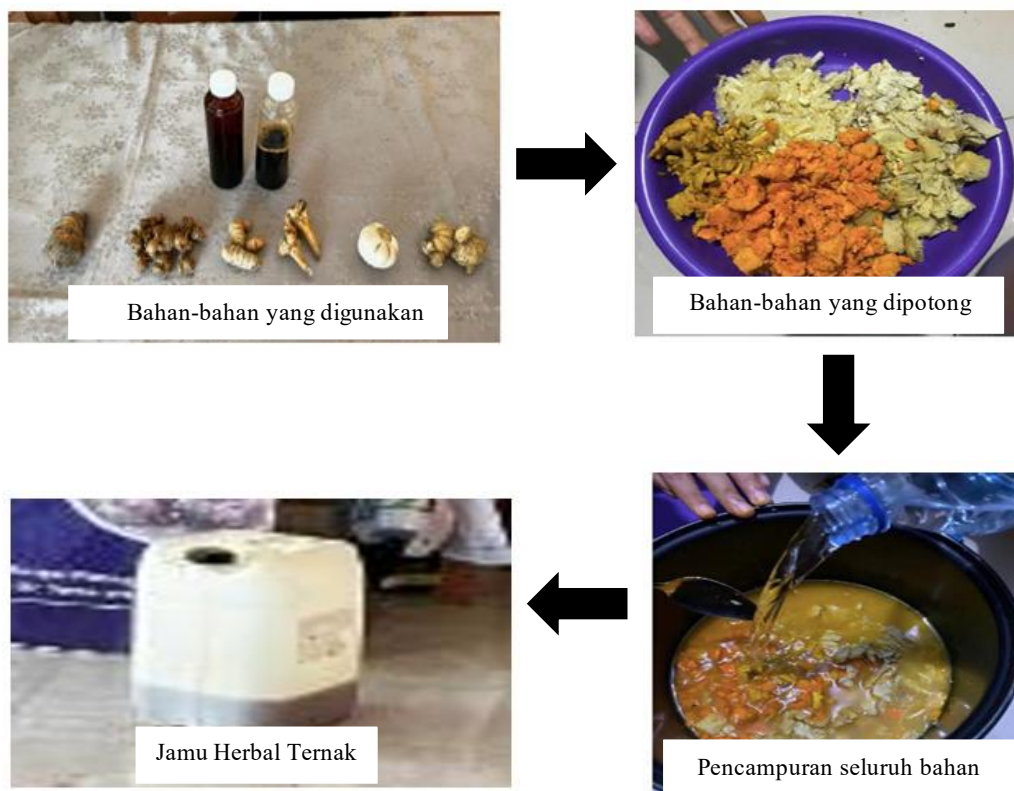
Gambar 3. Respon petani peternak dalam mengikuti acara

Aplikasi Pemberian Jamu Herbal

Jamu herbal ternak merupakan larutan yang dibuat dari bahan alami berupa rempah-rempah, yang menjadi salah satu kekayaan hayati nusantara. Proses pembuatan jamu ternak memanfaatkan beberapa jenis tanaman herbal seperti kunyit, temulawak, lengkuas, jahe, dan kencur. Pemberian jamu ternak berperan dalam menjaga serta meningkatkan kesehatan ternak. Kondisi kesehatan ternak dipengaruhi oleh ketersediaan pakan secara kualitas dan kuantitas, kondisi lingkungan, serta faktor genetik yang diturunkan (Hermawansyah *et al.*, 2022). Ternak sebenarnya memperoleh zat penolak penyakit atau antibodi secara pasif dari induknya, namun antibodi bawaan tersebut hanya mampu memberikan perlindungan hingga ternak berumur kurang dari satu bulan. Oleh sebab itu, peternak perlu melakukan upaya tambahan untuk meningkatkan kadar antibodi dalam

tubuh ternak melalui pemberian jamu herbal atau suplemen penunjang kesehatan lainnya. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa jamu herbal dapat meningkatkan konsumsi pakan, pertumbuhan bobot badan, performa produksi, dan juga status kesehatan pada ternak (Murdiastuti *et al.*, 2025; Alhuur *et al.*, 2023).

Bahan yang digunakan dalam pembuatan jamu ternak sebanyak 10 liter, meliputi larutan EM-4 sebesar 1,25%, molases sebesar 12,5%, campuran rempah-rempah sebanyak 5 kg yang terdiri dari jahe 0,625%, kunyit 0,625%, bawang putih 0,625%, kencur 0,625%, lengkuas 0,625%, temulawak 0,625%, daun mahkota dewa 0,625%, serta garam sebanyak 0,1%. Adapun peralatan yang diperlukan antara lain drum plastik, pengaduk, alat penghalus, dan lakban.



Gambar 4. Prosedur pembuatan jamu herbal ternak

Prosedur pembuatan jamu herbal ternak yaitu, tahap pertama, haluskan seluruh bahan rempah-rempah. Kemudian larutkan molases ke dalam 10 liter air. Tahap kedua, masukkan semua bahan ke dalam drum plastik, kemudian tambahkan air hingga mencapai 2/3 bagian drum, dan tutup rapat drum palstik tersebut sehingga tetap dalam kondisi anaerob. Jamu ternak yang sudah siap disimpan secara anaerob selama 21 hari. Pada hari ke-1 sampai hari ke-4, buka tutup drum sebentar setiap pagi dengan tujuan membuang

gas yang dihasilkan selama proses fermentasi, kemudian tutup kembali secara rapat. Setelah masa fermentasi selesai yaitu 21 hari, saring larutan jamu ternak sebelum digunakan.

Larutan jamu ternak yang telah jadi dapat langsung diberikan kepada ternak atau dikemas ke dalam botol plastik ukuran 1 liter, kemudian ditutup rapat dan diberi label. Pemberian jamu ternak disesuaikan dengan jenis dan kondisi ternak. Untuk ternak sapi yang sedang sakit, stres, atau mengalami penurunan nafsu makan, berikan jamu ternak sebanyak 250 ml per ekor setiap dua kali sehari (pagi dan sore) melalui oral hingga kondisinya pulih. Pada kondisi normal, berikan jamu ternak tiga kali seminggu dengan dosis yang sama. Sedangkan pada ternak kambing, berikan sebanyak 100 ml per ekor setiap kali pemberian, sedangkan pada unggas diberikan sebanyak 10 ml per ekor setiap kali pemberian.



Gambar 5. Performans ternak kambing

Hasil pengamatan dan evaluasi akhir menunjukkan bahwa peternak pada Kelompok Tani Mawar Berduri di Desa Sungai Pinang I telah menerapkan pemberian jamu herbal kepada ternak kambing setiap pagi. Pemberian jamu herbal tersebut memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan ternak kambing lokal yang dipelihara. Murdiastuti *et al.* (2025) menjelaskan bahwa pemberian jamu berbahan dasar herbal ini menjadi salah satu alternatif sederhana namun potensial dalam meningkatkan performa ternak, terutama di tingkat peternak rakyat. Pemberian jamu herbal berpotensi meningkatkan performa pertumbuhan kambing serta dapat meningkatkan pertambahan bobot badan pada ternak domba (Murdiastuti *et al.*, 2025; Marhaeniyanto *et al.*, 2010).

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sungai Pinang I dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peternak telah memahami cara pembuatan jamu herbal yang terbuat dari bahan rempah-rempah alami yang berguna untuk meningkatkan kesehatan ternak kambing. Selain itu juga, akademisi dan instansi terkait perlu memberikan perhatian yang serius sebagai bentuk dukungan kepada Kelompok Tani Mawar Berduri agar pembinaan terhadap kelompok peternak dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada DIPA Unsri yang telah memberikan bantuan dana dan seluruh pihak yang telah membantu khususnya kelompok tani Mawar Berduri Desa Sungai Pinang I, Kecamatan Rantau Panjang, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

- Alhuur, K.R.G., Nurmeidiansyah, A.A., & Heriyadi, D. 2023. Review: pemanfaatan herbal sebagai pakan aditif alami dan pengobatan terhadap performa ternak. *JANHUS: Jurnal Ilmu Peternakan*. 7(2), 99-107.
- Amalyadi, R. 2023. Counseling on feed bank strategy at the people's livestock center (SPR), Andini Mulyo, Papar District, Kediri Regency. *Jurnal Agribisnis-Universitas Terbuka*. 2(2), 93-100.
- Dhama, K., Latheef, S.K., Mani, S., Samad, H.A., Karthik, K., Tiwari, R., Khan, R.U., Alagawany, M., Farag, M.R., & Alam, G.M. 2015. Growth promoters and novel feed additives improving production and health in animals. *Veterinary Quarterly*. 35(1), 1-21.
- Hermawansyah, Salido, W.L., Syamsuryadi, B., Nuraliah, S., Jannah, R., Mangalisu, A., Luthfi, N., Nifsimawardah, L., & Tribudi, Y.A. 2022. *Manajemen Ternak Sapi Potong*. Bandung: Indie Press.
- Marhaeniyanto, E. 2010. Pengaruh Pemberian jamu tradisionial terhadap pencernaan ternak Domba. *Buana Sain*. 10(1), 19-28.
- Murdiastuti, R., Nandhirabrata, R., & Adyatama, A. 2025. Efek suplementasi jamu herbal terhadap performans kambing peranakan jawarandu. *Innovative: Journal of Social Science Research*. 5(4), 2890-2897.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Ke-21. Bandung: Alfabeta.
- Zulfanita, Z., Mudawaroch, R.E., & Jeki, M.W.W. 2017. Manajemen Kesehatan Ternak Melalui Pemberian Jamu Herbal Fermentasi. *Surya Abdimas*. 1(1), 38-44.